

## PENGENALAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT DIFTERI DI BALAI INONG LAMJABAT KECAMATAN MEURAXA

Wirda<sup>1</sup>, Hayati<sup>2</sup>, Silvi Puspa Widya Lubis<sup>3</sup>, Erly Mauvizar<sup>4</sup>, Ani Darliani<sup>5</sup>,  
Syarifah Rahmiza Muzana<sup>6</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>) Program Studi DIII Teknologi Elektro-Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

<sup>3</sup>) Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

<sup>6</sup>) Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

e-mail: wirdaas87@gmail.com<sup>1</sup>, hayatisyarif@gmail.com<sup>2</sup>, silvilubis\_biologi@abulyatama.ac.id<sup>3</sup>,  
erlycher@gmail.com<sup>4</sup>, ani.darliani@gmail.com<sup>5</sup>, syarifahrahmiza\_fisika@abulyatama.ac.id<sup>6</sup>.

### Abstrak

Difteri merupakan penyakit infeksi akut yang terutama menyerang tonsil, faring, laring, hidung, dan adakalanya menyerang selaput lendir atau kulit serta kadang pula menyerang konjungtiva atau vagina. Penyakit disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Bakteri tersebut merupakan salah satu jenis bakteri gram-positif yang tidak membentuk spora. Pada kedua ujungnya bakteri ini memiliki granula metakromatik yang memberi gambaran pada pewarnaan. *diphtheriae* berdiameter 0,5-1  $\mu\text{m}$  dan panjangnya beberapa mikrometer, tidak berspora, tidak bergerak, dan termasuk pada organisme yang tidak tahan asam. Difteri dapat ditularkan melalui kontak dengan materi infeksi dari penderita secara langsung atau melalui udara. Timbulnya penyakit ini ditandai dengan adanya pertumbuhan membran (pseudomembran) berwarna putih keabu-abuan, yang lokasi utamanya di nasofaring atau daerah tenggorokan yang dapat menyumbat saluran pernafasan dalam hitungan beberapa jam sampai beberapa hari saja. Risiko penularan difteri meningkat pada orang-orang yang belum mendapatkan vaksinasi. Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penyebab, gejala dan penyebaran dari penyakit Difteri. Selain itu, dilakukan sosialisasi mengenai vaksin Difteri sebagai salah satu bentuk pencegahan ataupun pengobatan dari penyakit Difteri. Maka dari itu dengan adanya sosialisasi ini sangat diharapkan akan menghadirkan dampak yang baik, yaitu masyarakat akan tau cara pencegahan penyakit ini sehingga tidak terjangkau.

**Kata kunci:** Pengenalan, Pencegahan, Difteri

### Abstract

Diphtheria is an acute infectious disease that mainly attacks the tonsils, pharynx, larynx, nose, and sometimes affects the mucous membranes or skin and sometimes also attacks the conjunctiva or vagina. The disease is caused by the bacterium *Corynebacterium diphtheriae*. This bacterium is a type of gram-positive bacteria that does not form spores. At both ends of these bacteria have metachromatic granules that give an appearance on staining. *diphtheriae* 0.5-1  $\mu\text{m}$  in diameter and several micrometers long, do not spore, do not move, and belong to organisms that are not acid fast. Diphtheria can be transmitted through direct contact with infective material from sufferers or through the air. The onset of this disease is indicated by the growth of a grayish-white membrane (pseudomembrane), which is mainly located in the nasopharynx or throat area which can block the respiratory tract in a matter of a few hours to just a few days. The risk of diphtheria transmission increases in people who have not gotten vaccinated. The purpose of this Community Service activity is to provide an understanding to the community about the causes, symptoms and spread of Diphtheria. In addition, dissemination was carried out regarding the Diphtheria vaccine as a form of prevention or treatment of Diphtheria. Therefore, with this socialization, it is hoped that it will have a good impact, namely that people will know how to prevent this disease so that they are not infected.

**Keywords:** Introduction, Prevention, Diphtheria

### PENDAHULUAN

Difteri merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria* yang terdapat di hidung dan tenggorokan manusia dan ada juga yang menyerang kulit ((Fajriyah, 2014; CDC, 2021). Difteri dapat menular melalui percikan ludah dari batuk, bersin, muntah, atau kontak dengan benda yang terkontaminasi oleh kuman *diphtheriae*. Penyakit difteri

paling banyak menginfeksi tenggorokan dan saluran napas bagian atas, dan menghasilkan racun yang mempengaruhi organ-organ lain (WHO, 2023).

Difteri memiliki karakteristik utama yaitu sakit tenggorokan, demam dan pembengkakan kelenjar di leher, dan pada beberapa kasus lebih parah, difteri dapat mengakibatkan *myocarditis* atau neuropati perifer. Toksin difteri dapat menyebabkan membrane jaringan mati dan terdapat selaput di tenggorokan yang dapat mengakibatkan sulitnya bernapas dan menelan (Fajriyah, 2014).

Penyakit difteri tidak hanya menyerang pada bayi tapi juga dapat menyerang semua kelompok usia. Salah satu Upaya pencegahan terhadap difteri adalah pemberian imuniassu yang direkomendasikan untuk bayi, anak-anak, remaja dan orang dewasa (Ahmadi, 2006; Chin, 2000). Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus difteri terbesar di dunia (Permenkes RI, 2010). Pada tahun 2015, 2016 dan 2017 terjadi peningkatan wabah difteri, dimana pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 529 kasus, tahun 2016 ditemukan 591 kasus dan tahun 2017 ditemukan 622 kasus. Di Aceh kasus difteri pertama sekali ditemukan pada tahun 2012. Berdasarkan data Susp (data pasti yang sudah direkapitulasi selama setahun) dari Survelains Dinas Kesehatan Provinsi Aceh mencatat Jumlah kasus penyakit Difteri pada tahun 2012 berjumlah 5 orang, dan 1 diantaranya meninggal dunia berasal dari Aceh Barat. Selanjutnya pada tahun 2017 kasus difteri dilaporkan semakin meningkat mencapai 113 orang, 5 orang diantaranya meninggal yang berasal dari Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie Jaya, Lhoksumawe, dan Bireun. Pada tahu 2018 tercatat 158 orang terjangkit penyakit Difteri, dan tidak ada korban yang meninggal dunia (Muzakkir & Saleh, 2018).

Kasus difteri ini akan terus meningkat jika tidak dilakukan pencegahan, terutama ditempat yang rendah imunisasi. Rendahnya imunisasi ini diakibatkan karena terjadi penolakan masyarakat terhadap imunisasi dan rendahnya partisipasi masyarakat, penyakit difteri yang terjadi di Aceh disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat dan orang tua yang enggan melakuakn imunisasi pada anaknya. Dari kasus yang ditemui, 95% pasien yang terserang penyakit menular difteri tidak melakukan imunisasi, sedangkan 5% lainnya tidak melakukan imunisasi secara lengkap (Muzakkir & Saleh, 2018).

Salah satu cara meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dengan cara sosialisasi pengenalan penyakit difteri. Difteri merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria* pada hidung dan tenggorokan manusia dan pada ada juga yang menyerang kulit (Panjaitan, 2020). Penyebaran bakteri *Corynebacterium diphtheria* ini melalui percikan air liur yang dikeluarkan penderita ketika batuk dan bersin, meluui benda yang sudah terkontaminasi air liur penderita, serta melalui sentuhan langsung dengan luka terbuka pada tubuh pengidap difteri (Wibowo & Arief, 2022). Oleh karena itu Prodi teknologi Elektromedis dari Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisai yang bertujuan untuk mengenalkan tentang penyakit difteri dan cara pencegahan penyakit difteri pada perempuan-perempuan yang ada di Desa Lamjabat, Kecamatan Meuraxa

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di Balai Inong Lamjabat, Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini yaitu para perempuan yang ada di Desa Lamjabat, Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

Metode yang digunakan yaitu pendidikan masyarakat dengan cara memberikan sosialisasi tentang pengenalan difteri dan cara pencegahannya. Sasaran dalam kegiatan pelatihan ini adalah para Perempuan-perempuan yang ada di Desa Lamjabat Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Langkah-langkah kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) Perencanaan kegiatan, yaitu merancang metode kegiatan, dimana kegiatan yang dilaksanakan terbagi menjadi beberapa sesi, berikutnya adalah merancang materi Pelatihan; (2) Menjaln kerjasama dengan para pihak terutama para Tokoh Perempuan dan Aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mengadakan pelatihan; (3) Menjaln kerjasama dengan Ortom Muhammadiyah, yaitu Majelis Kesehatan 'Aisyiyah Aceh, dimana salah satu program yang ada dimajelis tersebut adalah meningkatkan kesehatan berbasis masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pengenalan dan Pencegahan Penyakit Difteri di Balai Inong Lamjabat Kecamatan Meuraxa" dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di Balai Inong Lanjabat Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi kasus difteri secara dini serta mencegah penyebaran difteri. Peserta pada kegiatan ini

adalah ibu-ibu yang ada di Desa Lanjabat Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh, yang berjumlah 30 orang.

Gambaran Umum Peserta yang mengikuti kegiatan ini berasal dari latar belakang yang berbeda beda, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Kader

| No. | Umur             | Jumlah   | Persentase |
|-----|------------------|----------|------------|
| 1.  | > 30 Tahun       | 13 Orang | 43 %       |
| 2.  | < 30 Tahun       | 17 Orang | 57 %       |
| 3.  | Jumlah           | 30 Orang | 100 %      |
|     |                  |          |            |
| No. | Pendidikan       | Jumlah   | Persentase |
| 1.  | SMA              | 12 Orang | 40 %       |
| 2.  | Perguruan Tinggi | 18 Orang | 60 %       |
| 3.  | Jumlah           | 30 Orang | 100 %      |

Pelaksanaan kegiatan merupakan agenda tahunan yang telah disusun untuk program pengabdian kepada masyarakat pada Prodi DIII Teknologi Elektromedis untuk menerapkan ilmu pengetahuan, keahlian dan teknologi kepada masyarakat. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat secara langsung serta meningkatkan pengetahuan khususnya perempuan perangkat desa lamjabat Kecamatan Meuraxa.



Gambar 1. Peserta kegiatan PKM

Tanggapan dari peserta kegiatan ini cukup baik, hal ini dibuktikan dengan kehadiran para peserta saat kegiatan berlangsung, serta keterlibatan peserta dalam diskusi. Sebelum menyampaikan materi sosialisasi, dilakukan pretes untuk mengetahui pemahaman awal peserta tentang wabah difteri. Hasil pretes ini ternyata 27 % peserta yang mengetahui tentang wabah difteri.



Gambar 2. Narasumber sedang menyampaikan materi sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan informasi dan cara mencegah penyakit difteri. Pada kegiatan ini, narasumber menyampaikan bahwa pada pada akhir tahun 2017 telah terjadi wabah difteri dilebih dari 20 provinsi di Indonesia termasuk provinsi Aceh. Hal ini terjadi dikarenakan

kurangnya pemahaman masyarakat tentang wabah difteri, sehingga masyarakat kurang memahami cara pencegahan wabah ini. Narasumber menyampaikan bahwa difteri merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium*, dimana penyakit Difteri pada umumnya menyerang selaput lender, hidung dan tenggorokan, serta terkadang dapat mempengaruhi kulit. Narasumber juga menyampaikan tentang cara pencegahan penyakit difteri serta tanda-tanda atau gejala difteri. Tanda-tanda difteri diantaranya demam tinggi  $\pm 38^{\circ}\text{C}$ , pusing, adanya pembengkakan kelenjar pada leher, tampak selaput berwarna putih keabu-abuan pada hidung atau tenggorokan dan nyeri saat menelan. Difteri ini dapat dicegah dengan berperilaku hidup sehat serta dengan cara melakukan imunisasi pada anak-anak.



Gambar 3. Peserta kegiatan sedang mengikuti sosialisasi

Pada akhir kegiatan narasumber mengajukan pertanyaan kepada peserta serta memberikan buah tangan bagi yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat. Hasil dari evaluasi workshop yaitu terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 35 %. Panitia sosialisasi juga membagikan brosur tentang informasi difteri dan pencegahannya kepada peserta kegiatan.



Gambar 4. Peserta foto Bersama dengan panitia

### Pembahasan

Difteri adalah penyakit infeksi sangat menular yang disebabkan oleh *Corynebacterium diphtheria*. Bakteri ini mengeluarkan toksin yang menyebabkan terbentuknya pseudomembran atau selaput putih keabu-abuan pada kulit. Kuman difteri akan menular ke orang lain melalui percikan ludah, kontak langsung, dan luka yang terbuka (Sampealang et al., 2021). Difteri menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang terus meningkat. Jumlah kasus difteri di dunia telah melebihi batas dengan jumlah kasus yang terus meningkat secara drastis. Padahal penemuan satu kasus difteri merupakan KLB (Kejadian Luar Biasa). Suatu daerah dinyatakan KLB difteri jika ditemukan minimal 1 suspek difteri (kementerian Kesehatan RI, 2017). Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah salah satu status yang diterapkan di Indonesia untuk mengkalsifikasikan peristiwa merebaknya suatu wabah penyakit.

Difteri berawal ketika masih kecil di mana kurangnya pemahaman yang didapat mengenai penyakit ini. Penderita difteri banyak dari kalangan anak-anak usia di bawah 5 tahun (Puspitasari et al., 2012). Keluarga berperan penting dalam memberi pemahaman kepada anak tentang penyakit difteri dan cara pencegahannya. Keluarga dapat memberikan dukungan sebagai sport sistem dan kekuatan pada anak

untuk pencegahan penyakit difteri (Fajriyah, 2014; Wibowo & Arief, 2022). Selain keluarga tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam memahami penyakit difteri, Pendidikan bertujuan untuk memberantas kebodohan, dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berusaha atau bekerja sehingga pendapatan meningkat, jika pendapatan meningkat maka otomatis dapat meningkatkan derajat Kesehatan (Fajriyah, 2014; Notoatmodjo, 2012). Tingginya Pendidikan memungkinkan seseorang dalam menyerap dan memahami suatu informasi lebih mudah sehingga dalam mengalami perubahan perilaku Kesehatan lebih menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam melakukan suatu hal yang positif.

Selanjutnya pengetahuan juga menjadi salah satu factor pendukung seseorang dalam menerima informasi tentang difteri. Pengetahuan dan informasi seseorang dapat dipengaruhi oleh pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Dengan adanya pelatihan, seseorang dapat lebih terampil dalam melakukan suatu pekerjaan karena dengan pelatihan dan tugas-tugas yang terkait dengan kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang lebih positif. (Zakiyuddin, 2019).

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang telah disusun untuk program pengabdian kepada masyarakat pada Prodi DIII Teknologi Elektromedis. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan, keahlian dan teknologi para dosen dan mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan khususnya perempuan perangkat desa lamjabat Kecamatan Meuraxa tentang difteri.

Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik, peserta kegiatan memberi respon yang sangat baik dan sangat antusias pada pelaksanaan kegiatan. Pengetahuan ibu-ibu tentang wabah difteri dan cara pencegahannya menjadi meningkat setelah mengikuti kegiatan ini.

## SARAN

Diharapkan kepada Pimpinan Daerah di seluruh Jenjang Pemerintahan agar dapat memberikan informasi mengenai penyakit difteri dengan cara mengemas informasi dengan lebih singkat dan menarik, serta merancang program pelatihan lanjutan, dengan metode pelatihan yang menarik selain demonstrasi, agar masyarakat dapat terus meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya Pencegahan penyakit Difteri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat yang ada di Gampong lamjabat Kecamatan Meuraxa, organisasi masyarakat, para tim yang bertugas, serta seluruh dosen dan mahasiswa, karena telah hadir pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan juga ikut serta dalam memberikan bantuan fasilitas, berperan aktif dalam seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dan direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, U. (2006). Imunisasi: Mengapa Perlu? Kompas Media Nusantara.
- CDC. (2021). *Epidemiology and Prevention of Vaccine-Preventable Diseases. The Pink Book: Course Textbook - 14th Edition* (2021).
- Chin, J. (2000). *Control of Communicable Disease* (17th ed.). American Public Health Association. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(82\)91415-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(82)91415-5)
- Fajriyah, I. (2014). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan status imunisasi td pada sub pin Difteri. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 404–4015. <https://media.neliti.com/media/publications/76891-ID-none.pdf>
- Muzakkir, N. F., & Saleh, R. (2018). Strategi komunikasi dinas kesehatan provinsi Aceh dalam menyosialisasikan bahaya penyakit difteri di provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(4).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Permenkes RI. (2010). PMK No.1501 tentang Jenis penyakit tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangannya.
- Puspitasari, D., Supatmini, E., & Husada, D. (2012). Gambaran klinis penderita difteri anak di RSUD dr. Soetomo. *Jurnal Ners*, 7(2), 136–141. <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>
- Sampealang, M. P., Anggara, A., & Faris, A. (2021). Difteri oada anak. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 3(2), 130–135.

- WHO. (2023). Immunization, Vaccines and Biologicals. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/immunization-vaccines-and-biologicals/diseases/diphtheria>
- Wibowo, A., & Arief, E. (2022). Peran orang tua terhadap pencegahan penyebab penyakit difteri pada anak. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 27–34. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/sabda>
- Zakiyuddin. (2019). Optimalisasi pencegahan difteri pada bayi melalui program imunisasi Dpt di Lung Mane. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 76–83. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65> <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5C> <http://dx.doi.org/10.1155/2015/420723> <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>